

Problematika terhadap Penggunaan Aplikasi Pembelajaran Daring

**Eka Puji Astuti¹, M. Kamal Yusuf, Nelly²
Kusumawardani³, & Nurul Habibah⁴**
IAIN Pekalongan
habibahnurul333@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menganalisis problematika pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 dan solusi pemecahannya. Jenis penelitian ini adalah studi literatur atau penelitian kepustakaan dengan menggunakan sumber data sekunder yang dikumpulkan melalui buku teks, e-book, perodical, peraturan perundang-undangan, website, dan sumber-sumber lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melaksanakan proses pembelajaran dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran daring menimbulkan problematika yang kemudian mendorong adanya upaya untuk mengatasi problematika yang dilakukan oleh guru, siswa, orang tua/wali murid, beserta waka kurikulum untuk mensukseskan pelaksanaan pembelajaran daring.

Kata Kunci: Problematika, Aplikasi, Pembelajaran Daring

Abstract: *The purpose of this study is to analyze the problems of online learning during the covid-19 pandemic and the solutions to solve them. This type of research is a literature study or library research using secondary data sources collected through textbooks, e-books, periodicals, laws and regulations, websites, and other relevant sources. The results showed that the teacher carried out the learning process with the stages of planning, implementing, and evaluating. The implementation of online learning creates problems which then encourage efforts to overcome the problems carried out by teachers, students, parents/guardians of students, along with the waka of the curriculum to make the implementation of online learning successful.*

Keywords: *Problematics, Applications, Online Learning*

PENDAHULUAN

Upaya peningkatkan kualitas pengajaran dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan terus dilakukan dan dikembangkan dengan melakukan perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan perbaikan pada rancangan program pengajaran termasuk didalamnya pendayagunaan sumber belajar dan media pembelajaran sehingga dapat memperbaiki efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Semakin berkembangnya teknologi informasi dan komputer saat ini merupakan salah satu motivasi bagi pendidik untuk dapat memanfaatkannya sebagai media pembelajaran dan sumber belajar yang inovatif. Menurut Gearly & Ely sebagaimana dikutip Arsyad (Arsyad, 2011), media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap. Media mempunyai beberapa kegunaan, yaitu memperjelas pesan agar tidak terlalu verbal; mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra; menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara siswa dengan sumber belajar; memungkinkan siswa belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori. Pelaksanaan pembelajaran daring dilakukan antara guru dan peserta didik secara bersama, dalam waktu yang sama, dengan menggunakan berbagai aplikasi seperti whatsapp, telegram, zoom meeting, google meet, google classroom, quipper school, ruang guru dan aplikasi lainnya yang dapat menunjang keberlangsungan pembelajaran daring. Hal tersebut diterapkan pada siswa MI/SD. Sekolah tetap melaksanakan pembelajaran daring berdasarkan surat edaran

Kemendikbud, serta untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran daring pada siswa MI/SD menggunakan aplikasi whatsapp, google classroom, dan meet google. Pada dasarnya pembelajaran daring dilakukan untuk memudahkan pendidikan dan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran tanpa harus bertatap muka secara langsung, sebagaimana seperti aturan yang dikeluarkan pemerintah sebagai upaya dalam mengurangi penyebaran virus covid-19. Namun pada pelaksanaannya, pembelajaran daring menimbulkan hambatan dalam berbagai hal karena pembelajaran daring memiliki kekurangan dan kelebihan. Terdapat kekurangan dan kelebihan pada pembelajaran daring (online). Kelebihan pembelajaran daring, 1) Dapat diakses lebih mudah. 2) Biaya yang terjangkau. 3) Waktu belajar lebih fleksibel. 4) Wawasan yang lebih luas. Sedangkan untuk kekurangan pembelajaran daring, 1) Adanya keterbatasan akses internet. 2) Kurangnya interaksi antara pendidik dengan peserta didik. 3) Adanya perbedaan terhadap pemahaman materi. 4) Kurangnya pengawasan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring di MI/SD pada masa pandemi Covid-19.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau penelitian kepustakaan. Studi literatur dilakukan dengan membaca sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang diperlukan (Arikunto, 2013). Sumber data yang digunakan berasal dari data sekunder, dimana data sekunder tersebut dikumpulkan melalui buku

teks, jurnal ilmiah, e-book, website, peraturan perundang-undangan, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan masalah penelitian. Data yang dikumpulkan, dianalisis secara kualitatif dengan model Miles and Huberman. Menurut Mile dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas yang digambarkan dalam empat langkah. Empat langkah tersebut meliputi data collecting (pengumpulan data), data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran secara daring, yaitu pembelajaran daring sebagai salah satu jalur alternatif pada masa pandemi sekarang ini, dengan demikian ini adalah alat penghubung pembelajaran jarak jauh, yang menjadi salah satu solusi pembelajaran di MI/SD sebagai pengganti kegiatan pembelajarantatap muka, meskipun terdapat beberapa kendala, pembelajaran masih tetap berjalan dengan baik dan aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran daring yaitu, Google Classroom, google meet dan E-learning. Adapun kelebihan dalam kegiatan pembelajaran daring yaitu, salah satunya adalah meningkatkan interaksi antara peserta didik dengan dosen atau pengajar, pembelajaran dapat dilakukan dimana saja yang kita mau dan kapan saja, tetapi kalau kuliah daring yang diadakan MI/SD semua mata kuliah sudah terjadwal dan terstruktur sebelum kuliah tersebut dilaksanakan. Kelebihan pembelajaran online adalah pembelajaran tersebut bersifat mandiri, dan memberikan lebih banyak pengalaman

belajar, dengan teks, audio, video dan animasi yang semuanya digunakan untuk menyampaikan suatu pelajaran atau informasi tentang sebuah mata mata kuliah tersebut, pada kuliah daring tersebut para peserta didik lebih banyak mengirim tugas menggunakan email kepada peserta didik atau dosen.

Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19

Dalam suatu wawancara sejumlah guru di sekolah mengakui bahwa pembelajaran daring ini kurang efektif apabila dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka langsung, karena beberapa alasan, yaitu:

Pertama, konten materi yang disampaikan secara daring belum tentu bisa dipahami semua peserta didik. Sebab konten materi ini disajikan dalam bentuk e-book yang disajikan per bab, materi berbentuk powerpoint, dan dalam bentuk video pembelajaran. Mungkin materi dapat dipahami, tetapi pemahaman peserta didik tidak komprehensif. Mereka memahami berdasarkan tafsiran atau sudut pandang mereka sendiri. Hal ini terbukti dari pengalaman di lapangan, banyak sesuai yang meminta penjelasan lebih lanjut terhadap materi yang disajikan secara daring melalui chatting whatsapp atau menelepon langsung kepada guru. Tampaknya, menurut hemat penulis dan berdasarkan pengalaman mengajar secara daring, sistem ini hanya efektif untuk memberi penugasan dan kuis. Artinya, ketika dalam suatu pertemuan, peserta didik diberikan tugas/kuis, mereka ada ketekunan untuk menelaah bahan ajar yang tersedia di aplikasi atau mencari dari sumber-sumber lain, sehingga ada "kegelisahan" jika

tugas/kuis belum diselesaikan. Berbeda halnya apabila guru mem-posting materi yang tidak disertai penugasan, hanya diminta mempelajarinya, maka ceritanya akan lain;

Kedua, kemampuan guru terbatas dalam menggunakan teknologi pada pembelajaran daring. Tidak semua guru mampu mengoperasikan komputer atau gadget untuk mendukung kegiatan pembelajaran, baik dalam tatap muka langsung, terlebih lagi dalam pembelajaran daring. Memang ada sebagian guru mampu mengoperasikan komputer, tetapi dalam hal pengoperasian terbatas. Mereka tidak mampu mengakses lebih jauh yang berkaitan dengan jaringan internet, menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran, membuat media/video pembelajaran sendiri dan sebagainya. Tanpa di-nafi-kan juga, sejumlah guru mampu menguasai IT secara menyeluruh, hingga mampu memproduksi video pembelajaran yang menarik dan tidak sedikit yang menjadi youtuber;

Ketiga, keterbatasan guru dalam melakukan kontrol saat berlangsungnya pembelajaran daring. Hal ini antara lain disebabkan aplikasi yang digunakan tidak menyajikan menu forum diskusi untuk menjelaskan atau menanyakan materi. Kalaupun ada menu tersebut, banyak peserta didik tidak memanfaatkannya dengan baik. Sebab lainnya, peserta didik pada saat awal pembelajaran mengisi daftar hadir, setelahnya tidak aktif lagi sampai selesai waktu pembelajaran, pergi untuk melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran. Namun, tidak boleh di-nafi-kan sama sekali, banyak peserta didik benar-benar aktif hingga pembelajaran selesai, dan ada juga yang aktif tetapi tidak full sampai pembelajaran berakhir.

Dari faktor peserta didik, ditemukan permasalahan peserta didik dari buku Pengalaman Baik Mengajar di Masa Pandemi Covid-19 Mapel Bahasa Indonesia (Kemdikbud, 2020) tentang hambatan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran daring, yaitu:

Pertama, peserta didik kurang aktif dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran daring meskipun mereka didukung dengan fasilitas yang memadai dari segi ketersediaan perangkat komputer, *handphone/gadget*, dan jaringan internet. Kurangnya kepedulian akan pentingnya literasi dan pengumpulan tugas portofolio, sering menghambat jalannya BDR. Tugas yang seharusnya dikumpulkan dalam tenggang waktu satu minggu sering molor menjadi dua minggu.

Kedua, peserta didik tidak memiliki perangkat *handphone/gadget* yang digunakan sebagai media belajar daring, walaupun ada, itu milik orangtua mereka. Jika belajar daring, mereka harus bergantian menggunakannya dengan orangtua, dan mendapat giliran setelah orangtua pulang kerja. Ada yang pulang di siang hari, sore hari, bahkan malam hari. Sementara itu umumnya jadwal pembelajaran daring di sekolah dilakukan mulai pagi hari hingga siang hari.

Ketiga, sejumlah peserta didik tinggal di wilayah yang tidak memiliki akses internet. Mereka tidak dapat menerima tugas yang disampaikan oleh guru baik melalui whatsapp atau kelas maya.

Keempat, mengingat perjalanan BDR sudah berlangsung sekitar enam bulan sejak pertengahan Maret 2020, menurut beberapa peserta didik, terlalu lama BDR membuat mereka malas dan membosankan. Dari latar belakang keadaan orang tua peserta didik, ternyata ikut

mempengaruhi pelaksanaan BDR, misalnya latar belakang sosial ekonomi orang tua peserta didik. Saat BDR, mereka rata-rata bekerja di luar rumah, baik bekerja di sektor pemerintah, swasta maupun wiraswasta, hingga nyaris tidak bisa memantau dan mendampingi anak-anaknya belajar, apalagi membimbing langsung dan memecahkan kesulitan yang mereka hadapi saat belajar. Sisi lain, sebagian orangtua mengeluh karena pembelajaran online menambah biaya pengeluaran. Karena itu mereka berharap pemerintah segera mengubah kebijakannya ke belajar tatap muka sebagaimana biasa meskipun dijadwalkan dengan sistem block/shif. (Dewi, W. A. F. 2020).

Solusi Pemecahan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19

Bagi guru dalam meminimalisir hambatan pembelajaran daring, terdapat beberapa solusi yang bisa diterapkan, yaitu: a) guru hendaknya menyiapkan materi pembelajaran semenarik mungkin, seperti penyajian materi dalam slide power point disertai video pembelajaran agar materi lebih hidup dirasakan oleh peserta didik; b) dalam hal keterbatasan penguasaan IT, guru dapat menggunakan teknologi yang pengoperasiannya lebih sederhana, seperti aplikasi whatsapp. Namun, sedikit demi sedikit guru harus meningkatkan kompetensi IT-nya, antara lain dengan mengikuti workshop terkait, bertanya kepada guru-guru lain yang mempunyai kemampuan lebih di bidang IT (Puspitasari dalam Kemdikbud, 2020) dan dirasa cukup gampang sebagaimana pengalaman penulis, banyak mengikuti tutorial di youtube yang banyak menyajikan pengenalan aplikasi pembelajaran dan langkah-langkah penggunaannya, serta bagaimana

memproduksi video pembelajaran; c). peserta didik yang “kurang peduli” mengikuti pembelajaran daring, dapat diatasi dengan proaktif menghubungi (via telepon/*video call*) peserta didik dan orang tuanya secara personal, apabila tidak memungkinkan untuk melakukan home visit. Solusi lain, guru mata pelajaran bersama guru BK berusaha mencari tahu apakah kendalanya dengan menghubungi orang tuanya. Bila kendala memang anaknya malas, maka guru BK akan meminta pada orangtuanya agar dapat mendampingi pelaksanaan BDR anaknya (Arianty dalam Kemdikbud, 2020).

Selanjutnya, bagi peserta didik yang tidak memiliki perangkat atau bergiliran menggunakannya dengan orangtua, atau yang tidak memiliki akses jaringan internet, peserta didik dapat mengerjakan tugas secara manual, terpenting tetap belajar dan berada di rumah. Pengalaman Susani (dalam Kemdikbud, 2020) peserta didik yang mengalami permasalahan koneksi internet dapat diatasi dengan *thethering* ke anggota keluarga lainnya atau menghemat dengan cara *connect* saat dibutuhkan saja. Penulis berpendapat bahwa dapat juga diatasi dengan BDR bagi peserta didik dengan mengikuti program pendidikan lewat siaran televisi yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan TVRI dalam rangka memfasilitasi pendidikan di masa pandemi Covid-19 di Indonesia.

Solusi permasalahan dari faktor orang tua yakni dengan melakukan komunikasi (via *handphone/whatsapp*) dengan para orangtua untuk meluangkan waktu untuk segera kembali ke rumah dari tempat kerja agar *handphone/gadget* segera digunakan oleh anaknya untuk belajar daring; memberi kelonggaran waktu mengerjakan

tugas agar peserta didik yang bergantian handphone/gadget dengan orang tuanya dapat terlayani; meminta bantuan wali kelas untuk menginformasikan kemajuan belajar peserta didik melalui whatsapp grup paguyuban orang tua sehingga orang tua diharapkan mampu memotivasi dan mendampingi anaknya yang kurang memperhatikan tugas dari guru; pengampu mata pelajaran meminta bantuan peserta didik yang aktif untuk menginformasikan tagihan yang belum dikerjakan oleh peserta yang kurang peduli; pengampu mata pelajaran menghubungi langsung nomor handphone peserta didik untuk menanyakan sebab-sebab tidak mengerjakan tugas yang diberikan; meminta bantuan kepada guru BK untuk memotivasi peserta didik dalam belajar (Susilowati dalam Kemdikbud, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan waka kurikulum dan guru, upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika pelaksanaan pembelajaran daring yaitu pihak sekolah melakukan monitoring pada proses pembelajaran daring, mengevaluasi proses pembelajaran daring untuk memperbaiki ataupun mengembangkan pelaksanaan pembelajaran daring, sedangkan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala yang dialami seperti selalu mengingatkan anak untuk melakukan absensi, untuk hadir tepat waktu, adanya koordinasi yang dilakukan guru pengampu mata pelajaran dengan guru BK dalam mengatasi kendala dengan anak-anak yang tidak aktif (tidak pernah absen, tidak pernah mengikuti pembelajaran), guru yang bisa mengoprasikan teknologi akan membantu guru yang kurang dalam penggunaan

teknologi. Untuk upaya yang dilakukan siswa dalam mengatasi kendala yang dialami dengan mengulangi materi yang ada agar dapat memahami, mencari tempat yang sekiranya sinyal lancar atau stabil. Sedangkan upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi problematika pembelajaran daring yang sedang dijalankan anaknya hanya sebatas memenuhi kebutuhan yang diperlukan anaknya untuk menunjang pembelajaran daring. Dari upaya yang dilakukan sekolah, guru, siswa maupun orang tua, maka dapat disimpulkan adanya monitoring dan evaluasi yang dilakukan sekolah sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran, guru pengampu mata pelajaran berkoordinasi dengan guru BK sebagai upaya dalam mengatasi anak yang tidak aktif (tidak pernah absen, tidak pernah mengikuti pembelajaran), mengulangi materi yang didapat ataupun bertanya menjadi upaya yang dilakukan siswa ketika tidak dapat memahami materi, upaya orang tua dalam memenuhi kebutuhan penunjang pembelajaran daring. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Asmuni, 2020). Hasil penelitian beliau menunjukkan, adanya upaya meningkatkan kompetensi penguasaan IT, pengawasan intensif dengan melibatkan peran orangtua, dan memberikan penugasan secara manual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianty, Dini. (2020). Belajar dari Covid-19 dalam Pengalaman Baik Mengajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Matematika (*e-book*). Jakarta: Kemdikbud.
- Arie. (2020). *Layanan Pembelajaran di Rumah saat Pandemi Covid-19* dalam Pengalaman Baik Mengajar dari Rumah

di Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Bahasa Inggris (*e-book*). Jakarta: Kemdikbud.

Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asmuni. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281–288.
<https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>.

Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>.

Pusptasari, Dewi. (2020). *Praktik Baik Pembelajaran di Rumah bagi Guru dalam Pengalaman Baik Mengajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Bahasa Inggris (e-book)*. Jakarta: Kemdikbud.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta Susani.

Susilowati. (2020). Pengalaman Baik Pembelajaran di Rumah Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 6 Semarang dalam Pengalaman Baik Mengajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (*e-book*). Jakarta: Kemdikbud.